

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji pola asuh dalam sebuah keluarga, khususnya mengenai pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng Bandung. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Moleong (2014, hlm. 6) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.” Maka dari itu pengukuran secara kuantitatif tidak dapat digunakan dalam mengkaji permasalahan pola asuh orang tua, karena pola asuh merupakan kajian dari penelitian kualitatif yang mana didalamnya bermaksud untuk memahami permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Lebih jauh, Creswell (2010, hlm 4) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.” Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan penelitian akan tercapai dengan menggali makna yang didapat saat peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat mengamati dan mencatat perilaku subjek secara alamiah.

Peneliti berusaha memahami pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal melalui kajian secara mendalam terhadap subjek penelitian, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah yaitu dengan menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan secara utuh atau menyeluruh, karena jika dipisahkan maka kenyataan tersebut tidak dapat dipahami konteksnya. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hlm. 6) bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berangkat dari pendapat tersebut, penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan data deskriptif tentang Pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Kelurahan Ledeng Bandung.

Adapun asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell 2010, hlm. 145). Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk:
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka:
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin:
4. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Berdasarkan asumsi diatas, penelitian kualitatif pada dasarnya berlandaskan pada aspek proses daripada hasil penelitian, memaknai usaha seseorang atau subjek penelitian dalam memahami hidup atau permasalahan penelitian, memposisikan diri sebagai instrumen penelitian yang terjun dan terlibat langsung dengan subjek penelitian, bersifat deskriptif, dan bersifat induktif yang berarti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis dan teori.

Sejalan dengan landasan tersebut, pola asuh orang tua diteliti dengan maksud lebih melihat pada bagaimana proses pengasuhan orang tua difabel terhadap anak

yang normal berlangsung, dibandingkan dengan melihat hasilnya. Disamping itu penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana orang tua memaknai tugasnya dalam mengasuh anak. Kemudian pada prosesnya, peneliti sebagai instrumen penelitian, akan terlibat langsung dengan subjek penelitian yang telah ditentukan sehingga pada akhirnya semua temuan dalam penelitian pola asuh orang tua akan dideskripsikan melalui pembangunan abstraksi, konsep, hipotesis dan teori.

Guna menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nazir (2005, hlm. 54) adalah:

Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sementara itu, metode deskriptif kualitatif menurut ahli lain yaitu Burhan Bungin juga dikenal sebagai desain deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2011, hlm. 68) bahwa

Penelitian sosial menggunakan format desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran secara nyata, jelas dan valid mengenai kondisi, situasi, atau fenomena dan berbagai fakta-fakta yang dihadapi di lapangan melalui deskripsi secara rinci.

Gambaran yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah mengenai Pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal. No: 4801/UN.40.2.82/PL/2015 yang dimaksud adalah pasangan orang tua penyandang tunanetra yang mana mereka

harus berperan selayaknya orang tua yang menjalankan tanggung jawab dan kewajiban untuk mengurus dan mengasuh anaknya meskipun dengan keadaan yang memiliki keterbatasan fisik.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan/Subjek Penelitian

Partisipan/Subjek dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Bungin (2011, hlm. 78) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan informan adalah "...subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami penelitian". Informan berperan sebagai subjek penelitian yang representatif, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya subjek atau partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Adapun partisipan/subjek dalam penelitian pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal adalah:

- 1) Keluarga Difabel
Terdiri dari pasangan orang tua difabel tunanetra yakni ayah tunanetra dan ibu tunanetra beserta anaknya.
- 2) Klinik Pijat Jarima
Sebagai lembaga yang menjadi tempat orang tua difabel bekerja sehari-hari yang mana terdiri dari pemilik dan pengurus dari klinik pijat jarima.
- 3) Ahli Psikologi
Tujuannya adalah untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam pola asuh, termasuk kesulitan-kesulitan yang disebabkan karena keterbatasan fisik yang membuat terhambatnya penerapan pola asuh yang diinginkan oleh orang tua.
- 4) Ahli Pendidikan Luar Biasa

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

Melalui ahli Pendidikan Luar Biasa, dapat menjadi wadah konsultasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki keterbatasan fisik atau tunanetra dalam memberikan pola asuh.

Partisipan/subjek penelitian akan dipilih secara purposive. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *pusposive*. Selanjutnya dasar tersebut diperkuat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hlm. 224) bahwa “maksud dari sampling dalam penelitian kualitatif ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*puposive sample*).”

Lebih jauh, Bungin (2011, hlm. 107) berpandangan bahwa “prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.”

Dengan demikian yang menjadi kunci dasar dari prosedur purposif ini adalah tokoh informan yang menguasai informasi dari masalah penelitian atau biasa disebut sebagai *key person*. Penentuan ukuran besaran individu *key person* atau informan, yang mungkin atau tidak mungkin sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data dilakukan, tergantung pada sumber daya, waktu yang tersedia, dan tujuan dari penelitian. Dengan kata lain besaran yang digunakan sebagai informan dari permasalahan pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang bergantung pada sumber daya, waktu yang tersedia, dan tujuan penelitian.

3.2.2 Tempat/Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Klinik Pijat Jarima yang letaknya berada di Jln. Kapten Abdul Hamid (Panorama) No. 19, Kelurahan Ledeng, Bandung.

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

Klinik Pijat Jarima dipilih menjadi lokasi penelitian adalah karena para pekerjanya merupakan penyandang difabel tunanetra, dimulai dari tukang pijat, hingga ke pemiliknya, terkecuali pegawai kasir atau administrasi. Mereka semua telah berkeluarga dan memiliki anak, hanya satu tukang pijat saja yang belum berkeluarga, lalu dari tukang pijat yang sudah berkeluarga tersebut memiliki pasangan penyandang difabel tunanetra juga dan melahirkan anak yang normal. Dengan kata lain para pekerja di Klinik Pijat Jarima, selain berperan sebagai tukang pijat juga berperan menjadi orang tua dari anak-anaknya yang normal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih Klinik Pijat Jarima sebagai lokasi penelitian dalam penelitian Pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 59) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.”

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang cukup rumit karena peneliti berperan menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, dimulai dari perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hlm. 168) bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.”

Berkenaan dengan instrumen penelitian, Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 60) berpandangan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai *human instrumen* penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas

sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang seerba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu – satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian yang sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Disamping itu peneliti sebagai instrumen diharapkan dapat mengemukakan secara jelas berbagai temuan yang bermakna dari proses penelitian yang dilakukan melalui deskripsi kata-kata dan bahasa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan informan atau yang diwawancarai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hlm. 186), bahwa “wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban dengan maksud tertentu.”

Lebih jauh Bungin (2011, hlm. 111) menegaskan bahwa:

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian, guna mencari data-data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan

penelitian. Dengan kata lain wawancara sangat dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

Sebagai upaya pengumpulan data dalam penelitian Pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Panorama Setiabudhi Bandung, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap pihak-pihak tertentu, diantaranya yaitu:

- 1) Anggota keluarga, yang terdiri dari Ayah, Ibu, Anak, dan anggota keluarga lainnya
- 2) Klinik Pijat Jarima, yang terdiri dari pemilik dan pengurus Klinik Pijat
- 3) Ahli Psikologi
- 4) Ahli Pendidikan Luar Biasa

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam, peneliti ikut terlibat dalam kehidupan informan sehingga data dan informasi yang di dapatkan dari informan menjadi lebih lengkap. Disamping itu wawancara dilakukan secara tatap muka dan berkali-kali antara peneliti dengan informan. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada informan atau subjek penelitian.

3.4.2 Observasi Partisipasi

Bungin (2011, hlm. 119) mengemukakan bahwa “observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek penelitian.”

Dalam penelitian Pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi. Langkah yang dilaksanakan adalah dengan cara peneliti melihat dan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu keluarga difabel di lokasi penelitian. Berkaitan dengan objek penelitian Spradley (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 68) menegaskan bahwa “objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang

terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Komponen pertama yaitu tempat dalam penelitian ini adalah Klinik Pijat Jarima Panorama Setiabudhi Bandung. Sedangkan pelaku atau objek dalam penelitian ini adalah orang tua difabel dan juga anaknya yang normal. Komponen terakhir dalam penelitian ini adalah aktivitas pola asuh dari keluarga yang didalamnya terdapat pasangan orang tua difabel dan anaknya yang normal.

Melalui observasi partisipasi ini peneliti dapat menyelami objek penelitian dan bahkan tidak jarang peneliti kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka. Dengan demikian, segala hal yang didengar, dilihat, dan dirasakan peneliti selama proses observasi berlangsung yang dianggap berkaitan dengan data yang dibutuhkan akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Bungin (2011, hlm. 124) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.” Berdasarkan pendapat tersebut, Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian, baik berupa dokumen tertulis, maupun gambar dan elektronik.

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Selain sumber manusia, melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

Mengkaji dokumen-dokumen seperti foto-foto dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera foto dan alat perekam dengan bantuan *handphone* untuk merekam aktifitas orang tua pasangan difabel dengan anaknya yang normal.

Dokumentasi akan membantu peneliti dalam melengkapi bahan penunjang penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai penguat peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian baik secara pribadi

artinya dihasilkan oleh peneliti sendiri, maupun yang dihasilkan oleh orang lain yang didapat dari internet dan dokumentasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya guna memenuhi tujuan dalam studi dokumentasi.

3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Dari proses inilah data menjadi bisa dilihat keberartian dan kebermaknaannya. Setelah data terkumpul melalui catatan lapangan hasil observasi, catatan hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan, kemudian data tersebut diolah, dianalisis serta diinterpretasikan sehingga data dapat memberikan makna yang bisa mengungkap masalah-masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 91) bahwa “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.” Berikut adalah penjelasan mengenai serangkaian proses analisis data tersebut:

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2014, hlm. 92) menjelaskan bahwa “reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”

Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini akan peneliti fokuskan pada penerapan pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal, peranan orang tua dalam pola asuh, faktor pendukung dan penghambat pola asuh, dan cara mengatasi kendala yang dihadapi oleh orang tua difabel dalam mengasuh anak yang normal di Klinik Pijat Jarima Panorama Setiabudhi Bandung.

3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan maksud agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan atau *flowchart*, sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2014, hlm. 95) menyatakan “dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Selanjutnya Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 95) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Disamping itu agar lebih mudah dipahami peneliti juga menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel.

3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2014, hlm. 99) menjelaskan bahwa:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum bahkan tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotetis atau teori.

Langkah-langkah tersebut akan peneliti terapkan secara bertahap, untuk langkah awal peneliti akan mengumpulkan data-data dan informasi melalui teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, yang kemudian data tersebut diolah

Mohammad Faisal Febriana, 2015

POLA ASUH ORANG TUA DIFABEL TERHADAP ANAK YANG NORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

oleh peneliti untuk dapat memperoleh inti atau garis besar dari data yang diperoleh yang sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya inti atau garis besar dalam data dan informasi itu dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan keterpaduan yang baik dan hasilnya peneliti jabarkan secara menyeluruh untuk memperoleh hasil keseluruhan dalam proses penelitian dan juga untuk menemukan makna yang tercipta dari hasil penelitian dengan apa yang diharapkan dari tujuan penelitian.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Proses yang harus dilalui untuk mendapatkan data yang valid adalah dengan melakukan uji keabsahan data. Sugiyono (2014, hlm. 121) menjelaskan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).” Dari keempat kriteria uji keabsahan tersebut, peneliti menggunakan satu kriteria yaitu *credibility* (validitas internal). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Berdasarkan uji kredibilitas tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk pengujian atau pemeriksaan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 264), “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.” Sedangkan Moleong (2011, hlm. 380) memandang bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015

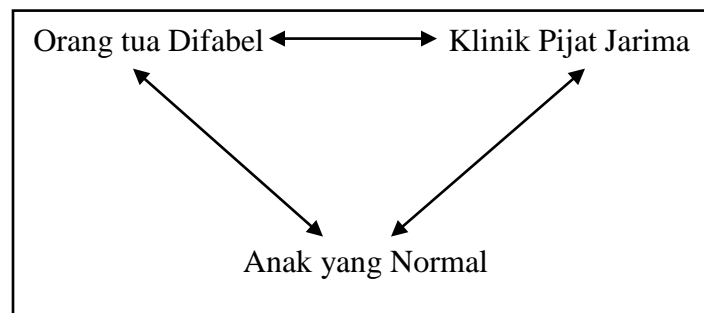
keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan.”

Berdasarkan pandangan diatas, dapat di pahami bahwa untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, segala pengalaman yang ditangkap dari sumber data harus melalui pengecekan data terlebih dahulu agar data yang di dapatkan valid sehingga penarikan kesimpulan dari penelitian terpercaya.

Terdapat tiga teknik triangulasi menurut Sugiyono (2014, hlm. 125) yaitu “triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data.”

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data merupakan triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 127) bahwa “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.” Dengan menggunakan triangulasi sumber data, peneliti melakukan pengecekan melalui tiga sumber yaitu orang tua difabel, Klinik Pijat Jarima dan juga anak yang normal.

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

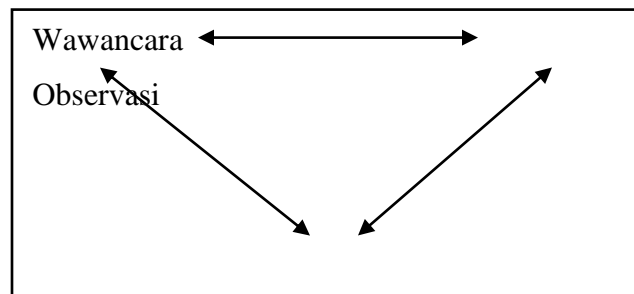


Sumber: Sugiyono (2014, hlm. 126)

Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 127) bahwa “triangulasi

teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.” Dengan kata lain, ketika pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber yang sama maka dilakukan pengecekan dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dengan maksud membandingkan data sehingga data yang didapatkan valid.

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2014, hlm. 126)

NO: 4801/UN.40.2.8/PL/2015